

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala

The Role of Parents in Developing Children's Emotional Intelligence in Tibo Village, Sintora District, Donggala Regency

Abdul Rahman^{1*}, Rahmawati²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: abdul.rahman@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala, dan. Dan untuk mengetahui dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode pendekatan *Kualitatif*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah Melatih anak belajar disiplin, Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan Harus ada kontrol orang tua untuk mengembangkannya kecerdasan emosional. Dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah Peran orang tua terealisasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena orang tua memahami pikiran dan perasaan anak, orang tua mampu berperan sebagai pendidik utama, dan terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua harus belajar membuka diri, dengan cara menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri. Orang tua harus belajar mengembangkan pemahaman, dengan cara mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksireaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain. Orang tua harus belajar menerima kelebihan dan kekurangan anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Kecerdasan; Anak

Abstract

The research objective in this study was to determine the role of parents in developing children's emotional intelligence in Tibo Village, Sintora District, Donggala Regency, and. And to find out the impact of the role of parents in developing children's emotional intelligence in Tibo Village, Sintora District, Donggala Regency. The research method used in this thesis research is a qualitative approach method. The results of the research conducted show that the role of parents in developing children's emotional intelligence in Tibo Village, Sintora District, Donggala Regency is to train children to learn discipline, to accustom children to behavior according to religious values and to have parental control to develop emotional intelligence. The impact of the role of parents in developing children's emotional intelligence in Tibo Village, Sintora District, Donggala Regency is that the role of parents is realized in developing children's emotional intelligence, because parents understand the thoughts and feelings of children, parents are able to act as primary educators, and there is good cooperation between parents and child. Parents must learn to open up, in a way that values openness and builds trust in a relationship and knows when it is safe to talk about their own feelings. Parents must learn to develop understanding, by identifying patterns of emotional life and reactions and recognizing similar patterns in others. Parents must learn to accept the strengths and weaknesses of children.

Keywords: Role of Parents; Intelligence; Child

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat yang di bebaskan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima (1). Manusia adalah milik Allah SWT, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT (2). Bahwa tanggungjawab besar dan utama yang benar-benar harus diperhatikan adalah tanggungjawab orang tua terhadap anak-anaknya.

Orangtua harus memberikan perhatian kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (3). Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, pembiasaan, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan (4).

Peran orang tua merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat dalam rangka melahirkan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (5). Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak.

Orang tua disebut sebagai pendidik, karena mereka pendidik bagi anak-anaknya dan secara qodrat orang tuadiberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua (6). Dengan naluri itulah maka timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya, sehingga secara moral orang tua merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, mengawasi serta membimbingnya (7). Perhatian yang cukup dari orang tua terhadap anak-anaknya dapat menghasilkan sebuah perilaku yang positif, karena segala tingkah laku anak selalu mendapat arahan dari orang tua (8).

Pada kenyataannya masih ada orang tua yang menganggap ketika menyerahkan anaknya ke sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan dan orang tua sudah tidak lagi memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya (9). Pendapat seperti itulah yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian berupa bimbingan di lingkungan keluarganya, khususnya dalam pendidikan agama. Ada juga orang tua yang sudah memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak-anaknya tetapi pendidikan agama anak masih kurang baik (10).

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala harus terus ditingkatkan, karena kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak merupakan sesuatu yang luar biasa dan harus dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkannya secara sehat agar masa- masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik daripada generasi sekarang. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, agar anak menjadi lebih baik. Mengembangkan kecerdasan emosional anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Di Desa Tibo Kecamatan Sintora, masih banyak orang tua yang tidak memahami perannya sebagai orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Padahal anak adalah amanah dari yang maha kuasa, yang harus setiap saat dalam pengawasan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala. Dan untuk mengetahui dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penulis membahas obyek penelitian dengan bertitik tolak dari peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* pada anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora dalam tinjauan pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang merupakan penelitian kondisi sekelompok manusia secara langsung. Penelitian ini mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di Lapangan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Tibo. Lokasi penelitian dianggap *representatif* terhadap judul Skripsi yang ditulis penulis, karena melihat situasi dan kondisi tentang persoalan yang

terjadi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* pada anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora dalam tinjauan pendidikan Islam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menuliskan atau mengadopsi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, kemudian dilanjutkan dengan penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala

Deskripsi Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah:

Melatih anak belajar disiplin

Menurut Yete:

Peranan orang tua diantaranya penanaman sikap dan nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat. Pembinaan bakat dan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Atas dasar itu upaya mewujudkan akhlak yang baik bagi anak dalam proses pendidikannya diperlukan pendidikan komunikasi islami untuk membentuk kepribadian dalam keluarga dengan baik serta mengetahui fungsi dan peranannya dalam pendidikan.

Terkadang anak melakukan hal-hal baru yang tidak ia mengerti. Masa anak-anak adalah masa di mana kegiatan yang mereka lakukan untuk bereksplorasi tentang dunianya. Jika anak melakukan sesuatu, jangan pernah berkata “hey apa-apaan ini “ karena kalimat tersebut dapat membuat anak bingung dan merasa melakukan kesalahan. Setiap anak memang perlu mengerti mana yang salah dan mana yang benar, tapi tetap biarkan anak akan mengerti dengan sendirinya. Dan jika anak melakukan hal baru seperti misalnya corat-coret dinding atau lantai, maka cobalah untuk tenang dan tanyakan apa yang sedang mereka lakukan dan mengalihkan pada media yang benar.

Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama

Menurut Arini:

Dengan membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, maka orang tua sadar akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinue perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung sering berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.

Anak akan menjadi was-was untuk melakukan sesuatu karena merasa setiap perilakunya selalu diawasi orang tua. Bisa jadi berperilaku sesuai dengan label yang diberikan. Jangan sampai anak berpikir dan berperilaku yang baik.

Anak nakal adalah anak yang lebih aktif dari teman-temannya yang lain. Dia bergerak dan berpikir lebih banyak dari pada anak yang lainnya. Walaupun anak melakukan sebuah kenakalan, kita tidak boleh memberikan julukan atau label pada anak. Karena hal tersebut dapat membuat anak menganggap bahwa dirinya benar-benar anak yang nakal, dan anak akan merasa lebih nyaman menjadi anak nakal. Karena dengan nakal, anak bisa mendapatkan apapun yang diinginkan.

Menurut Ansar:

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang

mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Orang tua harus mengawasi hal yang dilakukan oleh anak, sehingga bisa menjaga rasa percaya diri anak. Jangan salah, perilaku anak yang menangis merupakan ekspresi dari kekecewaan dan merupakan salah satu cara anak untuk mengungkapkan bentuk rasa pada anak. Sebagai orang tua, sebisa mungkin bisa mengontrol emosinya agar bisa menghindari perkataan negatif yang secara tak sadar sering keceplosan atau kelepasan kata-kata negatif. Dia bergerak dan berpikir lebih banyak dari pada anak yang lainnya. Walaupun anak melakukan sebuah kenakalan, kita tidak boleh memberikan julukan atau label pada anak. Karena hal tersebut dapat membuat anak menganggap bahwa dirinya benar-benar anak yang nakal, dan anak akan merasa lebih nyaman menjadi anak nakal.

Jika orang tua sering kali memarahi, maka mulai sekarang berhentilah untuk melakukan hal ini, karena dengan mengancam dapat merusak mental anak. Dari pada mengancam, akan jauh lebih baik jika menasehati anak untuk tidak nakal dan tentu dengan cara yang lembut. Jangan mengancam anak ketika dia melakukan sebuah kesalahan, karena mengancam dapat membuat anak enggan untuk berbagi dan tidak merasa aman ketika berada di dekat kita.

Harus ada kontrol orang tua untuk mengembangkannya kecerdasan emosional anak

Menurut Maskur L.:

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak dengan baik. Lembaga pendidikan keluarga memberikan arahan.

Didikan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian harus diterapkan secara baik, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak respon-respon anak terhadap aktivitas anak itu sendiri.

Menurut Ramlan:

Terkadang padatnya pekerjaan membuat kita stress dan tertekan, apalagi kerjaan yang harus selesai dengan cepat. seperti itu kadangkala kita bentak anak untuk menjauh atau pergi dari kita. padahal kalau kita fikir-fikir juga, anak bisa merasa tidak dibutuhkan dan tidak ada gunanya untuk berbicara dengan orang tua.

Tentu hal ini akan merusak komunikasi antara orang tua dan anak, biarkan anak berinteraksi dengan kita walaupun sibuk. Tinggalkan 10 menit pekerjaan Anda untuk anak, karena dengan 10 menit saja anak akan merasa lebih diperhatikan. Sebagian orang tua terobsesi untuk memiliki anak yang pintar. Dan tidak jarang orang tua tidak menerima kekalahan yang anak dapatkan, bahkan mereka seakan meremehkan si anak dengan bilang “ kok kamu bisa kalah sih“. Sadarkah kita, jika kalimat tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri anak. Dengan begitu anak akan merasa malas untuk berusaha, karena mereka merasa diremehkan oleh orang tuanya.

Peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan.

Menurut Sri Wahyuni:

Terkadang anak melakukan hal-hal baru yang tidak ia mengerti. Masa anak-anak adalah masa di mana kegiatan yang mereka lakukan untuk bereksplorasi tentang dunianya. Jika anak melakukan sesuatu, jangan pernah berkata “hey apa-apaan ini“ karena kalimat tersebut dapat membuat anak bingung dan merasa melakukan kesalahan. Setiap anak memang perlu mengerti mana yang salah dan mana yang benar, tapi tetap biarkan anak akan mengerti dengan sendirinya. Dan jika anak melakukan hal baru seperti misalnya corat-coret dinding atau lantai, maka cobalah untuk tenang dan tanyakan apa yang sedang mereka lakukan dan mengalihkan pada media yang benar. Cara ini akan membantu bunda untuk

mengerti apa tujuan anak melakukan hal tersebut, dan anak akan lebih terbuka pada orang tuanya.

Terkadang padatnya pekerjaan membuat kita stress dan tertekan, apalagi kerjaan yang harus *take home* karena *deadline* semakin dekat. Sesibuk apapun kita, jangan pernah mengusir anak untuk menjauh atau pergi dari kita. Jangan sekali-kali melakukan hal ini, karena anak bisa merasa tidak dibutuhkan dan tidak ada gunanya untuk bertemu atau berbicara dengan orang tua. Tentu hal ini akan merusak komunikasi antara orang tua dan anak, biarkan anak berinteraksi dengan kita walaupun sibuk. Tinggalkan 10 menit pekerjaan Anda untuk anak, karena dengan 10 menit saja anak akan merasa lebih diperhatikan.

Peran orang tua Desa Tibo kecamatan Sintora, menurut Maswin H.:

Orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Karena itu orang tua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan.

Membanding-bandingkan anak adalah hal yang sangat tidak baik. Pada dasarnya, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu jangan pernah membandingkan satu anak dengan anak yang lain. Hal ini dapat membuat anak merasa minder dan hilang rasa percaya diri, dan anak enggan untuk menceritakan masalahnya pada orang tua.

Kata selalu berarti sering, sebaiknya pikirkan kata-kata yang akan kita keluarkan pada anak, ketika anak melakukan kesalahan. Misalnya saja “kamu selalu bangun telat” dengan mengatakan hal tersebut, maka anak tersugesti bahwa bangun telat adalah hal yang wajar. Gunakanlah kata-kata yang lebih lembut, tanyakan dengan penuh kelembutan mengapa anak sering bangun telat. Cara ini akan lebih efektif untuk membuat anak lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua.

Menurut Arini :

Perkataan kita adalah sebuah doa bagi anak-anak kita. Gunakanlah kata-kata yang lembut ketika menegur putra putri tercinta, tanyakan pada mereka “ apa yang kamu inginkan atau kamu pengen gimana “ cara ini akan lebih baik dari pada mengatakan “kamu tidak pernah“. Jika Anda mengatakan hal tersebut berulang kali, maka otomatis anak akan tersugesti bahwa dirinya tidak perlu menuruti apa kata orang tua, tidak mau mendengar kata orang tua. Karena dalam diri mereka tertanam, jika mereka tidak perlu menurut pada orang tua.

Kalimat tersebut biasanya seringkali diucapkan oleh orang tua, ketika orang tua mulai merasa tidak sabar melihat pekerjaan anak. Jangan memberikan anak celaan, karena membuat anak merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya dan hal ini juga membuat anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Menurut Ansar:

Sering kali orang tua mengeluarkan kata-kata yang terkesan membentak si anak “nakunya ngana“. Alangkah baiknya jika mengganti kalimat tersebut dengan kalimat yang lebih lembut seperti “nak suaranya di kecilkan ya sayang“. Tentu akan beda sekali kesan yang didapatkan anak, dan mereka akan lebih nyaman ketika Anda memberikan kalimat perintah yang lembut dibandingkan dengan membentak anak.

Kata terserah adalah kata yang menyatakan bahwa tidak ada keputusan yang bisa diambil. Sebaiknya jangan mengatakan kata “terserah.. “ pada anak. Karena jika kita menggunakan kata “terserah“ ketika mereka bertanya, maka anak akan bingung dalam memutuskan sesuatu. Misalnya saja ketika membeli mainan, jika anak menanyakan apa yang boleh dibeli, maka orang tua harus bisa memberikan sebuah pengertian, contoh “minggu lalu kan kamu sudah beli mobil-mobilan, gimana kalau kamu beli mainan yang lainnya supaya tidak bosan“. Tentu hal ini akan membuat anak merasa di pedulikan oleh orang tuanya. Dengan memberikan pengertian pada anak maka anak akan merasa orang tuanya adalah penasehat yang baik dan tepat untuk dirinya. Mungkin kata ini terdengar sepele, tetapi akibatnya luar biasa bagi anak. Kata “itu saja tidak bisa”, akan terpendam jauh dalam otak bawah sadarnya sehingga anak terosebsi bahwa ia tidak bisa melakukan apapun alias tidak mampu dalam hal apapun. Selain itu dengan kata itu kita sudah meruntuhkan dan mengecilkan semangatnya.

Menurut Ansar :

Di Tibo, anak-anak juga biasa di takut-takuti, seperti: awas! ada pongko, Kata kata ini bersifat menakutinya. Untuk mengurangi atau membuat anak tidak nakal, atau ingin melarang anak untuk melakukan suatu hal, kadang kala orang tua seringkali menakuti anak-anak dengan kata-kata, “nanti mama panggil polisi”, “jangan kesana, ada hantunya”. Mungkin dalam masa kanak-kanaknya anak-anak belum mengerti dan terlalu berpengaruh akan kata-kata tersebut. Namun ketika anak tumbuh menjadi dewasa, anak cenderung takut mencoba atau melakukan suatu hal baru, sehingga anak tidak berani untuk bereksplorasi dalam mencapai cita-citanya.

Kata-kata ini juga umum, yang seringkali orang tua ucapkan. Kata jangan atau tidak boleh sebenarnya bukan hanya tidak efektif tetapi tidak berpengaruh sama sekali dengan perbuatan anak. Justru kata “jangan” atau “tidak boleh” inilah yang membuat anak penasaran untuk melawan atau melakukan hal sebaliknya. Bahkan, orang dewasa pun senang melakukan hal yang biasanya dilarang oleh kata “jangan” atau “tidak boleh” dalam sebuah peraturan.

Menurut Adfan A. Labatjo:

Saat anak menginginkan sesuatu, terlepas dari suatu kebutuhan anak, orang tua tanpa sadar seringkali mengiming-ngimingkan sesuatu untuk anak sebagai hadiah atau imbalan. Seperti, “kembalikan mainan temanmu, nanti mama belikan buat kamu” atau jika anak melakukan sesuatu, orang tua berjanji akan mengajaknya ke suatu tempat atau berjanji membelikan sesuatu untuknya.

Namun kenyataannya orang tua segera lupa akan janjinya setelah berlalunya waktu atau memang tidak berniat untuk melakukannya karena hanya untuk mengelabui anak. Tetapi tidak demikian halnya dengan anak. Anak tetap menagih janji orang tua dan orang tua dengan berbagai alasan berkelit untuk tidak memenuhi janjinya. Atau orang tua hanya sekedar untuk “menipu” anak dengan janjinya tersebut. Hal ini tidak hanya membuat anak kecewa atau pesimis tetapi juga menanamkan mental pembohong kepadanya. Anak akan belajar berbohong itu biasa seperti yang orang tuanya lakukan kepadanya. Walaupun terkadang kita kesal ketika melihat anak melakukan kenakalan, namun kita harus paham apa penyebab dari kenakalan mereka. Jika orang tua merasa harus menunjukkan ketegasan pada anak, kendalikan emosi dan kontrol pembinaan terhadap anak.

Dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala

Dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah:

Peran orang tua terealisasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena orang tua mencermati tindakan-tindakan anak, memahami pikiran dan perasaan anak.

Menurut Yete:

Orang tua Belajar mengembangkan kesadaran diri dengan cara mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan dan respons emosional. Belajar mengambil keputusan pribadi, dengan cara mencermati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya, memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini kemasalah-masalah yang cukup berat.

Anak akan merasa sangat sedih sekalipun ungkapan kesedihan tidak langsung ditampilkan atau tampak pada dirinya. Terus menerus dibandingkan dengan anak lain, dia akan merasa sedih dan jengkel. Bahkan kita pun yang sudah dewasa jika diperlakukan demikian juga akan merasa sama. Perkataan seperti ini juga akan melukai hati anak. Terkadang anak melakukan hal-hal baru yang tidak ia mengerti.

Masa anak-anak adalah masa di mana kegiatan yang mereka lakukan untuk bereksplorasi tentang dunianya. Jika anak melakukan sesuatu, jangan pernah di cela. Setiap anak memang perlu mengerti mana yang salah dan mana yang benar, tapi tetap biarkan anak akan mengerti dengan sendirinya. Dan jika anak melakukan hal baru, maka cobalah untuk tenang dan tanyakan apa yang sedang mereka lakukan.

Orang tua mampu berperan sebagai pendidik utama, Peran orang tua terealisasi sebagai pendidik utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak

Menurut Arini:

Belajar mengelola perasaan, dengan cara memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan. Belajar menangani stress, dengan cara mempelajari pentingnya olah raga, perenungan yang terarah dan metode relaksasi.

Orang tua harus belajar berempati, dengan cara memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu. Orang tua harus belajar berkomunikasi, dengan cara berbicara mengenai perasaan secara efektif yaitu belajar menjadi pendengar yang baik.

Walaupun anak melakukan sebuah kenakalan, kita tidak boleh memberikan julukan atau label pada anak. Karena hal tersebut dapat membuat anak menganggap bahwa dirinya benar-benar anak yang nakal, dan anak akan merasa lebih nyaman menjadi anak nakal. Karena dengan nakal, ia bisa mendapatkan apapun yang diinginkan.

Menurut Ansar:

Ucapan ngana nambongo menjadikan anak susah diperintah. dan terkadang anak yang sering dijuluki seperti itu akan membantah orang tuanya. jangan sampai salah mendidik anak malah justru menghancurkan masa depan anak itu sendiri.

Orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini diterapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain dan harus siap, mau tidak mau mereka yang harus menjadi penanggung jawab yang pertama dan utama. Jadi penting sekali peran orang tua untuk membantu anaknya terutama dalam mencerdaskan kemampuan emosionalnya, maka dengan begitu kecerdasan anak akan seimbang dan dapat membantu dalam mewujudkan masa depannya yang cerah nantinya.

Dalam wawancara dengan Adfan A. Labatjo, menurutnya:

Sebagai orang tua, sebisa mungkin bisa mengontrol emosinya agar bisa menghindari perkataan negatif yang secara tak sadar sering keceplosan kata-kata negatif. Walaupun anak melakukan sebuah kenakalan, kita tidak boleh memberikan julukan atau label pada anak. Karena ucapan itu adalah do'a.

Jika orang tua sering memarahi anaknya, maka mulai sekarang berhentilah untuk melakukan hal ini, karena dapat mengancam dan merusak mental anak. Daripada mengancam, akan jauh lebih baik jika menasehati anak untuk tidak nakal dan tentu dengan cara yang lembut. Jangan mengancam anak ketika dia melakukan sebuah kesalahan, karena mengancam dapat membuat anak enggan untuk berbagi dan tidak merasa aman ketika berada di dekat kita.

Terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan anak

Menurut Maskur L.:

Orang tua harus belajar membuka diri, dengan cara menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri. Orang tua harus belajar mengembangkan pemahaman, dengan cara mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksireaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain. Orang tua harus belajar menerima kelebihan dan kekurangan anak.

cara mendidik anak harus diterapkan secara baik, baik dalam hal perintah, larangan, hukuman, atau pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak respon-respon yang positif dari anak itu sendiri. Terkadang padatnya pekerjaan membuat kita stress dan tertekan, apalagi kerjaan yang harus selesai dengan cepat. seperti itu kadangkala kita bentak anak untuk menjauh atau pergi dari kita. padahal kalau kita fikir-fikir juga, anak bisa merasa tidak dibutuhkan dan tidak ada gunanya untuk berbicara dengan orang tua.

Cara orang tua mendidik anaknya sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak. kalau salah mendidik, maka akan salah karakter dan kepribadiannya.

Menurut Ramlan:

Biasanya kita sebagai orang tua sibuk dikebun atau di dapur, sehingga kadang kala anak kita abaikan. padahal kalau kita fikir-fikir, anak adalah aset kita, kenapa kita tidak didik mereka secara baik, supaya dorang rawat kita kalau sudah tua nanti.

Biarkan anak berinteraksi dengan kita walaupun sibuk. Tinggalkan pekerjaan Anda untuk anak, karena dengan itu anak akan merasa lebih diperhatikan. Sebagian orang tua terobsesi untuk memiliki anak yang pintar. Dan tidak jarang orang tua tidak menerima kekalahan yang anak dapatkan, bahkan mereka seakan meremehkan anak padahal hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri anak.

Menurut Maswin H.:

Orang tua harus berhenti untuk mencela anaknya, karena dengan mencela dapat merusak mental si kecil. Dari pada mengancam, akan jauh lebih baik jika menasehati anak untuk tidak nakal dan tentu dengan cara yang lembut. Jangan mengancam anak ketika dia melakukan sebuah kesalahan, karena mengancam dapat membuat anak enggan untuk berbagi dan tidak merasa aman ketika berada di dekat kita. Terkadang anak melakukan hal-hal baru yang tidak ia mengerti. Masa anak-anak adalah masa di mana kegiatan yang mereka lakukan untuk bereksplorasi tentang dunianya.

Jika anak melakukan sesuatu, jangan pernah salahkan anak. Setiap anak memang perlu mengerti mana yang salah dan mana yang benar, tapi tetap biarkan anak akan mengerti dengan sendirinya. Dan jika anak melakukan hal baru seperti misalnya corat-coret dinding atau lantai, maka cobalah untuk tenang dan tanyakan apa yang sedang mereka lakukan dan mengalihkan pada media yang benar. Cara ini akan membantu bunda untuk mengerti apa tujuan anak melakukan hal tersebut, dan anak akan lebih terbuka pada orang tuanya.

Dampak Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo, menurut Maswin H :

Orang tua harus belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, dengan cara belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi serta menindak lanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati. Orang tua harus belajar mengembangkan ketegasan, dengan cara mengungkapkan keprihatinan dan perasaan sendiri. Orang tua harus mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus menasehati anak.

Jangan pernah membandingkan satu anak dengan anak yang lain. Hal ini dapat membuat anak merasa minder dan hilang rasa percaya diri, dan anak enggan untuk menceritakan masalahnya pada orang tua. Sebaiknya orang tua memikirkan kata-kata yang akan kita keluarkan pada anak, ketika anak melakukan kesalahan. Gunakanlah kata-kata yang lebih lembut, tanyakan dengan penuh kelembutan mengapa anak sering bangun telat. Cara ini akan lebih efektif untuk membuat anak lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua.

Menurut Arini :

Perkataan adalah doa bagi anak-anak kita. Gunakanlah kata-kata yang lembut ketika menegur anak kita, cara ini akan lebih baik dari pada kata-kata yang kasar. Jika orang tua berkata kasar, maka otomatis anak akan tersugesti bahwa dirinya tidak perlu menurut apa kata orang tua, tidak mau mendengar kata orang tua. Karena dalam diri mereka tertanam, jika mereka tidak perlu menurut pada orang tua.

Orang tua harus sabar dalam mendidik anak, ketika orang mulai merasa tidak sabar melihat tingkahlaku anak, Jangan memberikan anak celaan, karena membuat anak merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut Ansar:

Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini diterapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain dan harus siap, mau tidak mau mereka yang harus menjadi penanggung jawab yang pertama dan utama. Jadi penting sekali peran orang tua untuk membantu anaknya terutama dalam mencerdaskan kemampuan emosionalnya, maka dengan begitu kecerdasan anak akan seimbang dan dapat membantu dalam mewujudkan masa depannya yang cerah nantinya.

Orang tua harus bisa memberikan nasehat kepada anak, hal ini akan membuat anak merasa di pedulikan oleh orang tuanya. Dengan memberikan pengertian pada anak maka anak akan merasa

orang tua adalah penasehat yang baik dan tepat untuk dirinya. Mungkin kata ini terdengar sepele, tetapi akibatnya luar biasa bagi anak.

Apabila anak di didik dengan cara yang salah. Terus menerus dibandingkan dengan anak lain, dia akan merasa jengkel. Bahkan kita pun yang sudah dewasa jika diperlakukan demikian juga akan merasa sama. Perkataan seperti ini juga akan melukai hati anak. Terkadang anak melakukan hal-hal baru yang tidak ia mengerti. Masa anak-anak adalah masa di mana kegiatan yang mereka lakukan untuk bereksplorasi tentang dunianya. Jika anak melakukan sesuatu, jangan pernah di cela. Setiap anak memang perlu mengerti mana yang salah dan mana yang benar, tapi tetap biarkan anak akan mengerti dengan sendirinya. Dan jika anak melakukan hal baru, maka cobalah untuk tenang dan tanyakan apa yang sedang mereka lakukan.

Dalam wawancara dengan Ramlan, beliau mengatakan:

Ucapan yang tidak baik, akan menjadikan anak ragu untuk melakukan sesuatu karena merasa setiap perilakunya selalu salah. Label negatif lagi dan kalau terus menerus seperti ini, bisa-bisa anak akan berpikir memang seperti yang disebutkan oleh orang tuanya tadi. Bisa jadi berperilaku sesuai dengan label yang diberikan, anak berpikir dan berperilaku seperti yang diucapkan oleh orang tuanya. hal ini membuat anak merasa dirinya seperti tidak disayang orang tua.

Keluarga merupakan pendidikan pertama. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anaknya

Keluarga merupakan ajang pertama sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting dalam kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat. Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifatsifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama. Orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah Melatih anak belajar disiplin, Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan harus ada kontrol orang tua untuk mengembangkannya kecerdasan emosional. Kemudian dampak peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala adalah Peran orang tua terealisasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena orang tua memahami pikiran dan perasaan anak, Orang tua mampu berperan sebagai pendidik utama, dan terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua harus belajar membuka diri, dengan cara menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri. Orang tua harus belajar mengembangkan pemahaman, dengan cara mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksireaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain. Orang tua harus belajar menerima kelebihan dan kekurangan anak.

SARAN

Rekomendasi saran, hendaknya memperhatikan hal-hal yang secara jelas dilarang oleh agama. Dan hendaknya perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palu perlu menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasni U. Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *BUHUTS AL-ATHFAL J Pendidik dan Anak Usia Dini*. 2021;1(2):200–13.
2. Mahsunudin M. Urgensi Pendidikan Keimanan Bagi Anak. *AL-IFKAR J Pengemb Ilmu Keislam*. 2020;14(02):179–207.
3. Fatmawati E, Ismaya EA, Setiawan D. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *J Educ FKIP UNMA*. 2021;7(1):104–10.
4. Komara S. Peran Orang Tua Asuh dalam Pembentukan Motivasi Belajar Anak Asuh (Studi Kasus di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Ciumbuleuit Kota Bandung). *FKIP UNPAS*; 2019.
5. Sukatin S. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM J Pendidik Dan Sos Keagamaan*. 2018;5(2):131–49.
6. Dhin CN. Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Siswa. *J Kinerja Kependidikan*. 2020;2(3):567–77.
7. Bustami N. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PROSES BELAJAR ANAK DI DESA BENTENG KEC. BIREM BAYEUN. *Al-Ikhtibar J Ilmu Pendidik*. 2016;3(2):228–40.
8. Tola YP. Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *J Buah Hati*. 2018;5(1):1–13.
9. Supriadi A, Magdalena R. UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI DESA PONDOK MEJA KABUPATEN MUARO JAMBI KECAMATAN MESTONG. *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*; 2018.
10. Dedih U, Zakiyah QY, Melina JO. Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. *Atthulab Islam Relig Teach Learn J*. 2019;4(1):1–19.